

Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam Meningkatkan Peran Guru di Madrasah Aliyah Al -Wathoniyah 5

Naufal Hajid Sani¹ Ahmad Subagyo²

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia^{1,2}
Email: naufalhajid@gmail.com¹ ahmadsubagyo@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan 20 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi LMS telah mentransformasi peran guru menjadi fasilitator pembelajaran, pemandu akses informasi, evaluator komprehensif, kolaborator pembelajaran, dan desainer pembelajaran digital. Tingkat kesiapan guru dalam implementasi LMS berada pada kategori cukup siap dengan rata-rata skor 67,5, dengan komponen pedagogis sebagai aspek kesiapan tertinggi. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan kepala madrasah dan pelatihan berkelanjutan, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan infrastruktur dan variasi kompetensi digital guru. Strategi optimalisasi implementasi LMS meliputi pengembangan kapasitas guru, pembentukan komunitas praktik, dan pengembangan konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: Sistem Manajemen Pembelajaran, Peran Guru, Madrasah Aliyah, Transformasi Digital, Blended Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah menghadirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Sistem Manajemen Pembelajaran atau Learning Management System (LMS). Implementasi LMS di institusi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 sebagai salah satu institusi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan peran guru dalam membimbing peserta didik. Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) merupakan platform digital yang memfasilitasi pengelolaan, penyampaian, dan evaluasi pembelajaran secara daring. LMS menyediakan berbagai fitur seperti pengelolaan konten pembelajaran, forum diskusi, evaluasi pembelajaran, dan kolaborasi antara guru dengan peserta didik. Menurut (Shafa, 2024), LMS telah mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, namun tetap menempatkan guru pada posisi strategis sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa LMS dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan didukung oleh kompetensi digital guru yang memadai.

Implementasi LMS tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. (Oktavia, 2024) mengidentifikasi beberapa kendala implementasi LMS di madrasah, antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru yang bervariasi, serta resistensi terhadap perubahan. Meskipun demikian, potensi

LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah sangat besar, terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan konstruktivistik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21. Studi yang dilakukan oleh (Munawir, 2024) mengenai implementasi LMS di madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LMS sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran berbasis teknologi, mengelola kelas virtual, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara daring menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi LMS. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam implementasi LMS di madrasah menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian serius.

Transformasi peran guru dalam pembelajaran berbasis LMS menjadi diskursus penting dalam perkembangan pendidikan di era digital. Menurut penelitian (Afriani et al., 2024), implementasi LMS tidak mengurangi peran guru, melainkan mentransformasikan peran tersebut menjadi lebih dinamis dan strategis. Guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi tunggal, tetapi berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman belajar, motivator, dan evaluator. Transformasi peran ini menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital dan keterampilan pedagogis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh (Aji et al., 2022) terhadap implementasi LMS di beberapa madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa LMS dapat menjadi katalisator pengembangan profesionalisme guru. Melalui LMS, guru termotivasi untuk mengembangkan konten pembelajaran digital, berkolaborasi dengan sesama pendidik, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kualitas diri seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan profesi.

Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman perlu mengoptimalkan implementasi LMS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan misi madrasah untuk mempersiapkan generasi muslim yang unggul secara intelektual dan berkarakter Islami di era digital. Implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 tidak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Salah satu aspek penting dalam implementasi LMS di madrasah adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis teknologi. (Wiswanti & Belaga, 2020) mengungkapkan pentingnya memadukan pendekatan teknologi dengan nilai-nilai keislaman dalam implementasi LMS di madrasah. Melalui LMS, guru dapat mengembangkan konten pembelajaran yang tidak hanya kaya secara akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, implementasi LMS di madrasah tidak sekadar mengikuti tren teknologi, tetapi menjadi sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Berkaitan dengan kesiapan guru dalam implementasi LMS, penelitian (Hidayati et al., 2023) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan guru madrasah dalam mengimplementasikan LMS, antara lain kompetensi digital, dukungan institusional, pelatihan berkelanjutan, dan sikap terhadap teknologi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan implementasi LMS di madrasah. Tanpa kesiapan guru yang memadai, implementasi LMS berpotensi tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan resistensi yang kontraproduktif terhadap tujuan peningkatan kualitas pembelajaran. Keberhasilan implementasi LMS di madrasah juga tidak terlepas dari dukungan kepemimpinan dan budaya organisasi yang

kondusif. Ditemukan faktor-faktor keberhasilan implementasi teknologi pendidikan di madrasah menekankan peran krusial kepemimpinan visioner yang mendukung inovasi pendidikan berbasis teknologi. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung implementasi LMS, mulai dari penyediaan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, hingga pembentukan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan.

Implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui LMS, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, implementasi LMS juga dapat menjadi sarana pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik antar pendidik. Meskipun penelitian tentang implementasi LMS di madrasah telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi LMS dalam konteks peningkatan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi LMS dari perspektif peserta didik atau institusi, sementara perspektif guru sebagai aktor utama implementasi LMS belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, keunikan karakteristik Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi memerlukan kajian spesifik mengenai implementasi LMS yang sesuai dengan konteks tersebut.

Gap penelitian lainnya adalah belum banyak studi yang mengkaji transformasi peran guru madrasah dalam implementasi LMS secara komprehensif, terutama dalam konteks madrasah dengan infrastruktur teknologi dan sumber daya yang terbatas seperti Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi LMS dapat meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5, sehingga dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi model implementasi LMS yang sesuai dengan karakteristik Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5, (2) menganalisis transformasi peran guru dalam pembelajaran berbasis LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5, (3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi LMS dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5, dan (4) merumuskan strategi optimalisasi implementasi LMS untuk peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks yang spesifik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell & Poth, 2022), pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang kaya dan mendalam terhadap pengalaman individu dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran, yang dalam konteks ini adalah implementasi LMS di lingkungan madrasah. Desain penelitian studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada konteks implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 secara komprehensif dan holistik. Menurut (Yin, 2023), studi

kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Dalam penelitian ini, implementasi LMS tidak dapat dipisahkan dari konteks madrasah dengan segala keunikannya, sehingga studi kasus menjadi pilihan yang relevan.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menginisiasi implementasi LMS selama dua tahun terakhir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme guru. Selain itu, karakteristik madrasah yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi menjadikannya konteks yang menarik untuk dikaji terkait implementasi LMS dalam meningkatkan peran guru. Subjek penelitian terdiri dari 20 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam implementasi LMS di madrasah. Informan penelitian meliputi kepala madrasah (1 orang), wakil kepala madrasah bidang kurikulum (1 orang), koordinator teknologi informasi (1 orang), guru mata pelajaran (15 orang), dan staf admin LMS (2 orang). Penetapan jumlah informan tersebut menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah partisipan antara 15-20 orang sudah mencukupi untuk mencapai saturasi data pada topik yang spesifik.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memenuhi prinsip triangulasi, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD). Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan penelitian menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan konstruk teoretis tentang implementasi LMS dan transformasi peran guru. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam menggunakan alat perekam digital dengan persetujuan informan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna subjektif dari partisipan penelitian secara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses implementasi LMS dalam pembelajaran di madrasah. Peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas terkait implementasi LMS, seperti pelatihan guru dalam menggunakan LMS, proses pengembangan konten pembelajaran digital, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis LMS. Observasi dilakukan selama tiga bulan dengan frekuensi dua kali seminggu, menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator implementasi LMS yang efektif. Hasil observasi dicatat dalam bentuk field notes dan didokumentasikan melalui foto dan rekaman video dengan izin dari pihak madrasah.

Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen terkait implementasi LMS di madrasah, antara lain dokumen kebijakan, rencana pengembangan LMS, modul pelatihan guru, rencana pembelajaran berbasis LMS, dan laporan evaluasi implementasi LMS. Analisis dokumen bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, sekaligus sebagai bentuk triangulasi sumber data. Setiap dokumen dikodifikasi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian dan dianalisis menggunakan rubrik analisis dokumen yang telah divalidasi oleh ahli. Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan sebanyak dua kali dengan melibatkan guru-guru yang mengimplementasikan LMS dalam pembelajaran. FGD pertama difokuskan pada pengalaman dan tantangan guru dalam mengadaptasi LMS, sementara FGD kedua membahas transformasi peran guru dalam pembelajaran berbasis LMS. Setiap sesi FGD berlangsung selama 120 menit dan dipandu oleh peneliti dengan bantuan asisten peneliti yang bertugas mendokumentasikan proses diskusi. Hasil FGD direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis data.

Implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 mengadopsi model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dikembangkan oleh (Branch, 2009). Model ini dipilih karena menyediakan kerangka sistematis dalam mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Tahap analisis meliputi identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan infrastruktur teknologi yang tersedia di madrasah. Tahap desain meliputi perancangan struktur LMS, fitur-fitur yang akan diintegrasikan, dan rancangan pembelajaran berbasis LMS. Tahap pengembangan mencakup pembuatan konten pembelajaran digital, pengembangan aktivitas pembelajaran interaktif, dan pengujian sistem LMS. Tahap implementasi meliputi penerapan LMS dalam pembelajaran dan pelatihan guru dalam menggunakan LMS. Tahap evaluasi mencakup penilaian efektivitas LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peran guru. Selain model ADDIE, implementasi LMS di madrasah juga merujuk pada model Desain Instruksional Sistematis yang dikembangkan oleh (Dick et al., 2005). Model ini menekankan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menganalisis pembelajaran, mengembangkan strategi instruksional, dan melakukan evaluasi formatif serta sumatif. Integrasi model ini membantu guru dalam merancang pembelajaran berbasis LMS yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di madrasah.

Implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 juga mengadaptasi konsep Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber (Resource-Based Learning) sebagaimana direkomendasikan oleh (KLHK, 2024). Pendekatan ini menekankan pemanfaatan berbagai sumber belajar digital maupun non-digital dalam LMS untuk mengembangkan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, guru didorong untuk mengembangkan konten pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar, termasuk sumber belajar berbasis lingkungan yang sesuai dengan konteks pendidikan di madrasah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen; (2) pengkodean data dengan menggunakan software analisis data kualitatif NVivo 14; (3) pencarian tema-tema potensial berdasarkan kode-kode yang telah diidentifikasi; (4) peninjauan dan penyempurnaan tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema; dan (6) penulisan laporan hasil analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, antara lain triangulasi metode (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), triangulasi sumber (melibatkan berbagai kategori informan), member checking (menganonfirmasi interpretasi data kepada informan), peer debriefing (diskusi dengan rekan sejawat), dan audit trail (dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, analisis dokumen, dan FGD untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan implementasi LMS di madrasah, dari tingkat kepemimpinan hingga pelaksana di lapangan. Member checking dilakukan dengan cara menyajikan temuan awal penelitian kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi atau klarifikasi mengenai interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pemahaman tentang implementasi teknologi pendidikan di madrasah untuk mendapatkan perspektif alternatif terhadap temuan penelitian. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi data.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Juni 2024. Tahap persiapan penelitian meliputi penyusunan instrumen penelitian, validasi instrumen, dan perizinan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2024, sementara analisis data dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Jadwal penelitian yang rinci disusun untuk memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian di institusi peneliti, dengan nomor persetujuan etik: KEP/2024/01/023. Selain itu, penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari pihak Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 dan Kantor Kementerian Agama setempat. Seluruh informan penelitian telah memberikan persetujuan (informed consent) untuk berpartisipasi dalam penelitian ini setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, manfaat, dan risiko yang mungkin timbul. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan pseudonim dalam pelaporan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik pada satu madrasah, sehingga transferabilitas temuan perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Meskipun demikian, deskripsi mendalam (thick description) tentang konteks, proses, dan hasil implementasi LMS diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi madrasah lain dengan karakteristik serupa yang ingin mengimplementasikan LMS untuk meningkatkan peran guru dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah dilaksanakan selama enam bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 informan dan observasi pembelajaran, diperoleh beberapa temuan penting terkait dengan implementasi LMS di madrasah tersebut.

Kondisi Implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5

Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah mengimplementasikan LMS berbasis Moodle sejak tahun 2022. Implementasi LMS di madrasah ini merupakan respons terhadap tantangan pembelajaran di era digital dan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, LMS yang diimplementasikan memiliki fitur-fitur utama meliputi manajemen konten pembelajaran, forum diskusi, penugasan online, kuis interaktif, kolaborasi pembelajaran, dan penilaian otomatis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan LMS bervariasi. Dari 15 guru yang menjadi responden penelitian, ditemukan variasi tingkat kesiapan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesiapan Guru dalam Implementasi LMS

| No | Kategori Kesiapan | Jumlah Guru (%) |
|----|-------------------|-----------------|
| 1 | Sangat Siap | 2 Orang (13,3%) |
| 2 | Siap | 5 Orang (33,3%) |
| 3 | Cukup Siap | 6 Orang (40%) |
| 4 | Kurang Siap | 2 Orang (13,3%) |
| | Rata-rata | 67,5 |
| | Predikat | Cukup Siap |

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru (40%) berada pada kategori cukup siap dalam mengimplementasikan LMS. Guru yang berada pada kategori sangat siap dan siap mencapai 46,6%, sementara yang kurang siap sebanyak 13,3%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kesiapan guru dalam implementasi LMS berada pada skor 67,5 dengan predikat cukup

siap. Aspek kesiapan guru dalam implementasi LMS juga dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan perbandingan kesiapan guru berdasarkan empat komponen utama.



Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Gambar 1. Tingkat Kesiapan Guru dalam Implementasi LMS Berdasarkan Komponen

Gambar 1 menunjukkan bahwa komponen pedagogis merupakan aspek kesiapan tertinggi dengan skor 75,6, diikuti oleh komponen konten dengan skor 71,2. Komponen teknologi berada pada posisi ketiga dengan skor 65,3, sementara komponen manajerial memiliki skor terendah yaitu 57,9.

Transformasi Peran Guru dalam Implementasi LMS

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah menghasilkan transformasi peran guru dalam pembelajaran. Transformasi peran tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran
2. Dari sumber informasi tunggal menjadi pemandu akses informasi
3. Dari penguji konvensional menjadi evaluator pembelajaran yang komprehensif
4. Dari pengajar individual menjadi kolaborator pembelajaran
5. Dari perencana pembelajaran konvensional menjadi desainer pembelajaran digital

Transformasi peran guru ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran di era digital yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan (G7): "Sebelum menggunakan LMS, saya lebih banyak berperan sebagai penyampai materi. Sekarang, dengan LMS, saya lebih berperan sebagai fasilitator. Saya membantu siswa menemukan informasi, menganalisis informasi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri."

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi LMS

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa faktor pendukung implementasi LMS dalam meningkatkan peran guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5, antara lain:

1. Dukungan kebijakan dari kepala madrasah
2. Ketersediaan infrastruktur teknologi dasar
3. Pelatihan berkelanjutan bagi guru
4. Kolaborasi antar guru dalam pengembangan konten digital
5. Motivasi internal guru untuk mengembangkan profesionalisme

Sementara itu, faktor penghambat implementasi LMS meliputi:

1. Keterbatasan infrastruktur teknologi canggih
2. Variasi kompetensi digital guru

3. Beban kerja administratif guru yang tinggi
4. Keterbatasan konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam
5. Resistensi terhadap perubahan dari sebagian kecil guru

Pembahasan

Implementasi LMS dan Transformasi Peran Guru di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah menghasilkan transformasi peran guru dalam pembelajaran. Transformasi peran tersebut sejalan dengan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered yang difasilitasi oleh teknologi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Handiko et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa implementasi LMS tidak mengurangi peran guru, melainkan mentransformasinya menjadi lebih strategis sesuai dengan tuntutan pembelajaran di era digital. Transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran merupakan perubahan fundamental dalam praktik pembelajaran di era digital. Menurut (Furmaisuri et al., 2025), fasilitator pembelajaran berperan untuk membimbing peserta didik dalam mengakses, menganalisis, dan mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai sumber belajar digital yang tersedia di LMS. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam mendesain pengalaman belajar yang bermakna dengan memanfaatkan fitur-fitur LMS secara optimal.

Pergeseran peran guru dari sumber informasi tunggal menjadi pemandu akses informasi merupakan konsekuensi logis dari melimpahnya informasi di era digital. Dalam konteks implementasi LMS, guru berperan untuk membimbing peserta didik dalam memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang relevan untuk pembelajaran. Keterampilan literasi informasi menjadi kompetensi krusial bagi guru dalam era pembelajaran digital, terutama dalam mengimplementasikan LMS di madrasah. Transformasi peran guru dari penguji konvensional menjadi evaluator pembelajaran yang komprehensif didukung oleh fitur-fitur penilaian otomatis dan analitik pembelajaran yang tersedia dalam LMS. Ditemukan bahwa LMS menyediakan berbagai metode penilaian yang lebih bervariasi dan komprehensif dibandingkan dengan penilaian konvensional. Guru dapat memanfaatkan fitur analitik pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih personal dan konstruktif.

Peran guru sebagai kolaborator pembelajaran menjadi semakin penting dalam implementasi LMS. Sistem LMS menyediakan ruang kolaborasi virtual yang memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan sesama pendidik maupun dengan peserta didik dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Kolaborasi ini tidak terbatas pada lingkup madrasah, tetapi juga dapat melibatkan pendidik dari institusi lain melalui jaringan pembelajaran profesional yang difasilitasi oleh LMS. Peran guru sebagai desainer pembelajaran digital memerlukan keterampilan dalam mendesain pengalaman belajar yang memanfaatkan potensi teknologi digital secara optimal. Desain pembelajaran digital tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga aspek pedagogis dan konten. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip desain instruksional untuk mengembangkan pembelajaran berbasis LMS yang efektif dan bermakna bagi peserta didik di madrasah.

Kesiapan Guru dalam Implementasi LMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 berada pada kategori cukup siap. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramdani et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa kesiapan guru madrasah dalam implementasi teknologi pendidikan umumnya berada pada kategori moderat, terutama

pada aspek teknologi dan manajerial. Komponen pedagogis menjadi aspek kesiapan tertinggi dalam implementasi LMS di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogis merupakan fondasi penting dalam implementasi teknologi pendidikan, karena teknologi hanyalah alat yang efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Komponen teknologi menjadi salah satu aspek yang perlu ditingkatkan dalam kesiapan guru. Sebagaimana diungkapkan oleh (Wati & Nurhasannah, 2024), kompetensi teknologi guru madrasah umumnya lebih rendah dibandingkan dengan guru di sekolah umum, terutama dalam hal pengembangan konten digital dan pemanfaatan fitur-fitur LMS yang lebih kompleks. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi teknologi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam implementasi LMS di madrasah. Komponen manajerial menjadi aspek dengan skor terendah dalam kesiapan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru madrasah masih menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran berbasis LMS, terutama dalam hal manajemen waktu, manajemen kelas virtual, dan manajemen konten digital. Keterampilan manajerial dalam pembelajaran digital merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara khusus, karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan manajemen pembelajaran konvensional.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi LMS

Dukungan kebijakan dari kepala madrasah menjadi faktor pendukung utama implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Zubaidah & Putra, 2022) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan teknologi kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi teknologi pendidikan. Kebijakan kepala madrasah dalam mengalokasikan sumber daya, memfasilitasi pengembangan profesional guru, dan menciptakan budaya inovasi menjadi faktor krusial dalam implementasi LMS yang berkelanjutan. Pelatihan berkelanjutan bagi guru juga menjadi faktor pendukung implementasi LMS di madrasah. Pengembangan profesional guru dalam konteks teknologi pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik guru madrasah dan berfokus pada integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan LMS.

Kolaborasi antar guru dalam pengembangan konten digital menjadi strategi efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan kompetensi individual. Sebagaimana diungkapkan oleh (Karimah et al., 2024), pengembangan konten pembelajaran digital secara kolaboratif dapat menghasilkan sumber belajar yang lebih kaya dan komprehensif. Melalui kolaborasi, guru dapat saling melengkapi dalam hal kompetensi pedagogis, teknologi, konten, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berbasis LMS. Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu faktor penghambat implementasi LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Madrasah umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur teknologi dibandingkan dengan sekolah umum. Keterbatasan ini meliputi kecepatan internet, ketersediaan perangkat keras, dan dukungan teknis yang memadai untuk implementasi LMS. Variasi kompetensi digital guru juga menjadi tantangan dalam implementasi LMS di madrasah. Kesenjangan kompetensi digital antar guru dapat menghambat implementasi LMS secara menyeluruh. Guru dengan kompetensi digital yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur LMS secara optimal, sehingga implementasi LMS menjadi tidak merata di seluruh mata pelajaran. Keterbatasan konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam menjadi tantangan spesifik dalam implementasi LMS di madrasah. Integrasi nilai-nilai

keislaman dalam pembelajaran berbasis teknologi memerlukan pengembangan konten digital yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Keterbatasan konten semacam ini menyebabkan guru madrasah perlu mengembangkan konten digital sendiri, yang memerlukan waktu dan kompetensi khusus.

Strategi Optimalisasi Implementasi LMS untuk Meningkatkan Peran Guru

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran berbasis LMS di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5. Pertama, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada aspek teknologi dan manajerial. Menurut (Maulida et al., 2025), pelatihan yang efektif perlu dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik guru dan dilaksanakan secara bertahap dengan pendampingan intensif. Kedua, pengembangan komunitas praktik (community of practice) guru dalam implementasi LMS. Komunitas praktik dapat menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan praktik baik dalam mengimplementasikan LMS. Melalui komunitas ini, guru dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman rekan sejawat dalam menghadapi tantangan implementasi LMS.

Ketiga, pengembangan konten pembelajaran digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Menurut (Maharani et al., 2025), konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam perlu dikembangkan secara sistematis untuk mendukung implementasi LMS di madrasah. Pengembangan konten ini dapat dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dari berbagai madrasah, perguruan tinggi Islam, dan lembaga pengembang konten pendidikan Islam. Keempat, implementasi pendekatan blended learning yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online melalui LMS. Pendekatan blended learning lebih sesuai dengan karakteristik madrasah yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam penanaman nilai-nilai keislaman, sekaligus memanfaatkan potensi teknologi digital dalam pengembangan kompetensi akademik.

KESIMPULAN

Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) di Madrasah Aliyah Al-Wathoniyah 5 telah menghasilkan transformasi signifikan dalam peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator, pemandu akses informasi, evaluator komprehensif, kolaborator pembelajaran, dan desainer pembelajaran digital. Tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan LMS berada pada kategori cukup siap dengan rata-rata skor 67,5, di mana komponen pedagogis menjadi aspek kesiapan tertinggi sementara komponen manajerial memerlukan peningkatan lebih lanjut. Faktor pendukung utama implementasi LMS meliputi dukungan kebijakan dari kepala madrasah, ketersediaan infrastruktur teknologi dasar, pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan motivasi internal guru. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi canggih, variasi kompetensi digital guru, beban administratif yang tinggi, keterbatasan konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengoptimalkan implementasi LMS, diperlukan strategi pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pembentukan komunitas praktik guru, pengembangan konten pembelajaran digital berbasis nilai Islam, dan implementasi pendekatan blended learning. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus spesifik pada satu madrasah, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar madrasah dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi LMS dalam meningkatkan peran guru di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, G., Soegiarto, I., Suyuti, S., Amarullah, A., & Aristanto, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>
- Aji, S., Mulyadi, Y., & Kustiawan, I. (2022). Implementation of Learning Management System (LMS) in the Self-Development of Productive Teachers. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2021)*, 651(Icieve 2021), 14–18. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220305.004>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston, MA: Springer US.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *In: Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). The Systematic Design of Instruction. In *Pearson Education*.
- Furmaisuri, R., Yulianda, M., Abdurrahmansyah, & Alzafani, R. K. (2025). Evolusi Peran Guru Dari Era Konvensional Ke Era Teknologi Dalam Meningkatkan Kemajuan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v4i11.516>
- Handiko, Q., Haryono, H., & Prihatin, T. (2022). Teacher Performance in the 21st Century Learning Management. *Educational Management*, 11(1), 98–105. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/58868%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/download/58868/23293>
- Hidayati, D., Rifa'i, A. A., & Rochmah, S. N. W. (2023). Learning Management System in Madrasah: A Study of Teacher Readiness and Acceptance of Technology. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 719–735. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.4322>
- Karimah, I., Lestari, S. T., Romadloni, N., Rifki, M. B., Roda, A. A., Alfarah, N. N., Ashfiya, C., & Prayogi, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(01), 29–34. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i01.99>
- KLHK. (2024). *Panduan Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber (Resource-Based Learning)*.
- Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., & Nurrohim, A. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Moderen. *Dirasah : Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109.
- Maulida, R., Minnah, A. T., Zuhriyah, I. A., & Baharuddin. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Sistem Dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Munawir, A. (2024). Analysis of Learning Management System Needs in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 211–218. <https://ssed.or.id/contents/article/view/443%0Ahttps://ssed.or.id/contents/article/download/443/258>
- Oktavia, A. (2024). Evaluation of Learning Management in Madrasahs Based on the Merdeka Curriculum. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 525–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.430>
- Ramdani, Surani, D., & Fricticarani, A. (2023). Analisis Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*



- (*JIPTI*), 4(2), 175–188. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1401>
- Shafa, A. A. (2024). Implementasi Learning Management System dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8–8. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/658>
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>
- Wiswanti, C., & Belaga, S. Y. (2020). Integrasi Nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran Di Era Mooc (E-Learning) Melalui Strategi Pre-Post Rules. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 86–99. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5037>
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zubaidah, Z., & Putra, R. S. (2022). Model Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah di Era Teknologi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 803. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17206>